

**PENERAPAN METODE TALAQQI DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN
DI PPTQ AN NAWAWIY SOOKO**

Samudra Hilmi

Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang

Mochammad Syafiuddin Shobirin

Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang

Alamat: Jl. Garuda No.09 Tambakberas, Jombang, Jawa Timur

Korespondensi penulis: samudrahilmi12@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of the talaqqi method in Qur'an memorization at PPTQ An Nawawiy Sooko and its effectiveness in improving students' memorization. This research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that the talaqqi method is highly effective for memorizing the Qur'an, particularly because it has been developed at PPTQ An Nawawiy by integrating the techniques of tikkar (repetition) and ziyadah (adding new memorization). Students are required to repeat several previous pages before presenting new memorization, allowing teachers to monitor and evaluate both new and old portions of memorization. This system also helps students maintain previous memorization so it is not forgotten. The active involvement of teachers and students, structured learning, and the support of additional programs such as tasmi', muraja'ah, tahfidz examinations, and qira'ah fi shalah further enhance the effectiveness of this method. The main supporting factors include extensive learning time and an adequate number of teachers, while limited time and a lack of instructors serve as obstacles. Moreover, strong Qur'anic reading ability is a crucial factor in successful memorization. With the systematic application of the talaqqi method and a conducive pesantren environment, students at PPTQ An Nawawiy are able to memorize the Qur'an more quickly and fluently.

Keywords : Qur'an; Tahfidz; Talaqqi; Memorization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode talaqqi dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ An Nawawiy Sooko, serta efektifitasnya dalam meningkatkan hafalan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif dalam menghafal al-Qur'an, terutama karena di PPTQ An Nawawiy metode ini telah dikembangkan dengan penggabungan teknik tikkar (pengulangan) dan ziyadah (penambahan hafalan). Para santri diwajibkan mengulang beberapa halaman sebelumnya sebelum

menyetorkan hafalan baru, sehingga guru dapat mengontrol dan mengevaluasi hafalan secara menyeluruh, baik yang baru maupun yang lama, para santri pun juga terbantu dalam menjaga hafalan yang lama sehingga tidak sampai hilang. Keaktifan guru dan santri, pembelajaran yang terstruktur, serta dukungan kegiatan tambahan seperti tasmi', muraja'ah, ujian tahfidz, dan qiraah fi shalat turut memperkuat efektifitas metode ini. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan waktu belajar yang luas dan jumlah tenaga pengajar yang memadai, sedangkan keterbatasan waktu serta minimnya pengajar menjadi kendala dalam penerapannya. Selain itu, kemampuan membaca al-Qur'an yang baik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan. Dengan penerapan metode talaqqi yang sistematis dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, santri di PPTQ An Nawawiy mampu menghafal al-Qur'an dengan lebih cepat dan lancar

Kata kunci : Al Qur'an ; Tahfidz ; Talaqqi; Menghafal

PENDAHULUAN

Pondok secara bahasa berasal dari kata bahasa arab "funduq" yang memiliki arti asrama. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan secara terminologi, pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau yang lebih umum dikenal dengan kiai sebagai seorang pemimpin, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Pondok pesantren secara terminologi juga bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau yang lebih dikenal dengan pondok, dimana kiai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjawahinya dan pengajaran islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Fitri & Ondeng, 2022).

Pondok pesantren seiring dengan berjalannya waktu mengalami peningkatan dan perubahan yang sangat pesat, mulai dari segi pembelajaran, infrastruktur dan kurikulum, jika dahulu pondok pesantren pasti mengajarkan bahasa arab, di era sekarang beberapa pondok pesantren juga mengajarkan bahasa inggris, di era sekarang banyak sekali pondok pesantren yang dimana tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja, tapi juga ilmu non agama atau ilmu umum seperti teknologi, media, pertanian, olahraga, bisnis, yang mana dengan ilmu agama dan ilmu umum santri diharapkan siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan dimasyarakat (Rosyidah, 2024). Demikian juga di era sekarang banyak sekali pondok pesantren yang berfokus pada bidang tertentu saja seperti pondok pesantren berbasis tahfidzul Qur'an, dimana pendidikan pesantren tersebut berfokus pada bidang tertentu saja, yaitu menghafal al-Qur'an, yang mana para santri difokuskan dan dibimbing untuk menghafal al-Qur'an. Di era sekarang aktivitas menghafal al- Qur'an masih terus berlangsung bahkan bisa dikatakan

semakin maju dan sangat pesat, bahkan di beberapa negara salah satunya di Indonesia banyak dijumpai pusat pendidikan keislaman dengan kegiatan utama menghafal al-Qur'an.

Tradisi menghafal al-Qur'an di pesantren Indonesia merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang telah berlangsung lama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. menghafal al-Qur'an di pesantren biasanya dilakukan dengan metode sistematis yang melibatkan tahapan-tahapan penghafalan yang terstruktur dan pembiasaan untuk membaca dan mengulang secara rutin (Rusdi et al., 2024)

Dalam menghafal al-Qur'an metode merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses menghafal. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai sangat mempengaruhi kualitas dan ketahanan hafalan seorang anak. Setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, tidak semua mampu menghafal dengan cepat dan mudah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan karakteristik santri agar tujuan pembelajaran tahfidz dapat tercapai secara maksimal. Penerapan metode yang efektif dalam menghafal al-Qur'an memiliki berbagai manfaat, antara lain: memperkuat daya ingat hafalan, meningkatkan efektivitas proses belajar, membantu mengatasi berbagai hambatan atau kejenuhan, serta menumbuhkan motivasi dan kedisiplinan santri. Selain itu, metode yang baik juga memudahkan para pembimbing dalam memberikan arahan, bimbingan, dan evaluasi secara terarah. Tanpa adanya metode yang tepat, proses menghafal dikhawatirkan menjadi kurang optimal, cenderung mudah lupa, bahkan berisiko menurunnya semangat belajar (Wahyu Dewi Sahfitri, Sumper Mulia Harahap, 2023).

Di era kontemporer saat ini, jumlah umat Muslim yang menghafal al-Qur'an terus meningkat secara signifikan. Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula berbagai pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang menawarkan beragam metode hafalan dengan ciri khas dan karakteristik masing-masing. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) An Nawawiy Sooko, yang secara khusus memfokuskan diri pada pembinaan hafalan al-Qur'an melalui metode **talaqqi**. Metode talaqqi merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan di berbagai pesantren, terutama dalam pembelajaran al-Qur'an secara intensif. Keunikan PPTQ An Nawawiy terletak pada penekanannya terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan, sehingga tidak hanya berorientasi pada kuantitas (jumlah hafalan), tetapi juga pada kualitas hafalan santri.

Fokus dan keunikan pendekatan tersebut menjadi alasan utama penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan judul: **“Penerapan Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur’an di PPTQ An Nawawiy Sooko”**. Meskipun telah banyak penelitian mengenai metode tahfidz, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami penerapan metode talaqqi secara lebih mendalam di lingkungan pesantren

KAJIAN TEORITIS

Kata Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu qara'a yang berarti "membaca". Secara etimologis, Qur'an dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibaca atau dilafalkan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Secara terminologis, al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, secara berangsur-angsur dalam kurun waktu sekitar 22 tahun. Wahyu ini menjadi pedoman hidup umat Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Membaca al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mendatangkan pahala, meskipun dilakukan dengan terbata-bata atau tanpa pemahaman mendalam terhadap maknanya. Hal ini menunjukkan kemuliaan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki dimensi keberkahan dalam setiap aspeknya (Kemal Husen, Hidayatullah, 2025)

Al-Qur'an sebagai pedoman suci bagi umat Islam, tidak hanya perlu diyakini, tetapi juga harus senantiasa dibaca, direnungkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nama "al-Qur'an" sendiri mencerminkan pentingnya aktivitas membaca ini. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an, penamaan tersebut menunjukkan bahwa umat Muslim dianjurkan untuk membaca dan merenungkan isinya secara mendalam. al-Qur'an tidak boleh dipandang sebagai kitab hukum yang statis, melainkan sebagai sumber ilmu dan petunjuk yang membimbing manusia untuk terus berkembang. Dalam pandangan Islam, membaca al-Qur'an juga merupakan bentuk ibadah yang sangat berharga di sisi Allah SWT (Bulloh & Shobirin, 2023)

Sebagaimana membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an juga merupakan amaliah yang sangat berharga dalam ajaran islam. Menghafal al-Qur'an pada dasarnya merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian dan pemeliharaan al-Qur'an dan hal itu sudah dilakukan sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal, al-Qur'an disampaikan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril sehuruf demi sehuruf dan nabi menghafalnya, ketika datang bulan ramadhan, nabi Muhammad bertalaqqi kepada malaikat jibril sampai akhir

ramadhan, tradisi itu terus diikuti oleh sahabat sehingga melahirkan banyak para penghafal al-Qur'an yang masyhur seperti usman bin affan, ali bin abi tahalib, ubay bin kaab dan abdullah bin mas'ud (Noer, 2021).

Tradisi menghafal yang dilakukan nabi dan para sahabat pada dasarnya bukanlah hal yang baru sama sekali, didalam sejarah tradisi, kebiasaan dan budaya masyarakat arab, hampir kebanyakan masyarakat arab tidak memiliki perhatian khusus dan serius terhadap baca tulis, masyarakat arab pada umumnya tidak menganggap catatan sebagai suatu hal yang penting, metode yang mereka pakai dalam menyimpan sebuah informasi adalah hafalan, yang pada akhirnya hafalan menjadi tolak ukur kecerdasan dan kemampuan intelektual seseorang (Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, 2023)

Tahfidz secara bahasa merupakan mashdar ghoir mim dari kata *حفظ يحفظ* yang bermakna selalu ingat dan sedikit lupa, menghafal juga bisa diartikan dengan menjaga dan mengawal. Menurut quraisy shihab istilah hafidz diambil dari dua konsep yang melibatkan pemeliharaan dan pengawasan, dari konsep ini, istilah menghafal muncul karena seseorang yang menghafal juga secara baik memelihara ingatannya. Sedangkan menurut syaiful bahri menghafal merupakan sebuah proses aktivitas menanamkan materi diingatan dan fikiran sehingga nanti dapat diproduksi dan diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli dan menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar. Pembelajaran tahfidzul Qur'an pada dasarnya merupakan kegiatan yang sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memasukkan ayat ayat al-Qur'an diingatan dan dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf, namun disaat yang sama harus diakui juga bahwa setiap insan individu mempunyai daya ingat yang berbeda beda, karena itu dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an terdapat metode-metode yang dapat diterapkan, yang mana dengan memahami dan menerapkan metode-metode tersebut akan membantu penghafalan berjalan lebih efektif (Zulfikar & , Hafidz, 2024).

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah- langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kata metode berasal dari bahasa latin dan juga yunani, methodus yang berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau diatas, dan kata hodos yang berarti suatu jalan atau suatu cara. Metode adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan . Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian

"cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris". Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode tergantung kepada beberapa fakto dimana faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut (Sania & Kosasih, 2022).

Talaqqi secara bahasa berasal dari kata laqiya yalqa liqaan, yang memiliki makna mempertemukan, tambahan ta dalam lafadz talaqqa menunjukkan perubahan menjadi fiil tsulasi mazid yang mengikuti wazan tafa'ala yang memiliki salah satu faidah al takalluf yaitu tahsil al mathlub syaian ba'da syai'(menghasilkan sesuatu setahap demi setahap) dengan penambahan huruf ta dan huruf qaf yang teletak antara huruf lam dan qaf, metode talaqqi juga disebut dengan musyafahah yaitu pengajaran al-Qur'an secara lisan dimana guru membaca ayat tertentu kemudian murid menirukan, Menurut ahsin talaqqi secara bahasa bermakana bertemu langsung, dalam artian pengajaran al-Qur'an diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung serta dari mulut ke mulut kepada murid (Salma Nadhifa Asy-Syahida, 2020). Sedangkan menurut Sa'dulloh, talaqqi adalah proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan Al-Qur'an yang baru dihafal kepada seorang guru yang memenuhi syarat tertentu. Guru tersebut haruslah seorang hafidz, memiliki pemahaman agama yang kuat serta kedalaman spiritual (ma'rifat), dan dikenal sebagai pribadi yang mampu menjaga dirinya, baik dari segi akhlak maupun integritas. Hal ini menunjukkan bahwa talaqqi bukan hanya sekadar proses transfer hafalan, tetapi juga proses pembinaan karakter dan pembelajaran yang melibatkan keteladanan dari seorang guru yang layak menjadi panutan dalam ilmu, amal, dan akhlak (Qhotimah et al., 2023)

Metode talaqqi bisa dikatakan metode tertua dan pertama dalam sejarah tahfidzul Qur'an yang mana dilatar belakangi dengan peristiwa turunnya wahyu pertama di gua hira, dimana malaikat jibril mengajarkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw secara talaqqi. Dalam beberapa riwayat juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga melakukan talaqqi dengan Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan, di mana beliau menyetorkan dan menyimak kembali hafalan al-Qur'an secara langsung kepada Jibril. Metode ini kemudian diteruskan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Dengan cara ini, para sahabat menerima bacaan al-

Qur'an secara langsung dari Nabi, memastikan keakuratan pelafalan, makhraj, serta pemahaman terhadap ayat-ayat yang diturunkan pada penerapan metode talaqqi, memungkinkan bagi seorang guru atau pengampu hafalan untuk mengawasi, mengamati dan menilai langsung secara maksimal kemampuan murid dalam menghafal al-Qur'an (Muktafi & Umam, 2022).

Metode talaqqi memiliki keunggulan utama berupa interaksi langsung antara guru dan murid yang memungkinkan koreksi bacaan al-Qur'an secara real-time, sehingga meningkatkan kefasihan dan ketepatan tajwid. Pendekatan ini juga bersifat personal dan intensif, yang membantu guru menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing murid serta menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar (Zuhri et al., 2024).

Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti kesulitan diterapkan dalam kelompok besar karena keterbatasan waktu dan perhatian guru. Selain itu, murid yang belum menguasai tajwid dengan baik bisa mengalami kesulitan mengikuti metode ini, dan pelaksanaannya memerlukan sumber daya guru yang ahli dan waktu yang cukup (Suharto, Budianto, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi. Dengan demikian pengertian metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan fenomena mendalam dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data dan hasil secara kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi partisipan (participant observation), wawancara mendalam (Haryono, 2023).

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan secara otomatis pada suatu keadaan /gejala yang diamati wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur, wawancara bebas, dan wawancara kombinasi. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederet pertanyaan lengkap

dan terperinci. Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan pertanyaan bebas namun tetap focus pada informasi yang ingin digali. wawancara kombinasi adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan kombinasi terstruktur dan bebas (Wijaya et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di **Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An Nawawiy**, yang berlokasi di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi **wawancara** dan **observasi langsung** terhadap proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas para santri dalam menghafal al-Qur'an serta strategi yang diterapkan oleh para ustadz dalam membimbing hafalan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam **strategi pembelajaran tahfidz** yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana strategi tersebut membantu santri dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode yang digunakan dalam mencetak para penghafal al-Qur'an di PPTQ An Nawawiy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Talaqqi DI PPTQ An Nawawiy

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An Nawawiy merupakan pondok pesantren yang berfokus pada penghafalan al-Qur'an, di mana para santri difokuskan, dibimbing, dan dituntun untuk menghafal al-Qur'an. Sebagai pesantren yang berfokus pada pengajaran hafalan al-Qur'an, tentu tahfidz menjadi kegiatan utama. Di PPTQ An Nawawiy, kegiatan tahfidzul Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian, mulai dari **ziyadah** sebagai kegiatan utama, **murajaah** sebagai kegiatan penguatan hafalan, **qiraah fi shalat** sebagai pelatihan kelancaran, serta **tasmi** dan **ujian** sebagai evaluasi pencapaian hafalan.

Dalam ziyadah hafalan, PPTQ An Nawawiy menerapkan metode talaqqi atau yang lebih umum dikenal dengan setoran, dimana para santri maju satu persatu untuk membacakan hafalan mereka langsung ke guru pembimbing dan guru menyimak, mengoreksi dan membenarkan langsung hafalan santri, dengan penerapan metode tersebut, sangat efektif diterapkan bagi guru untuk mengawal dan mengawasi apakah hafalan santri sudah baik dan benar, baik dari lafadz, kalimat, dan tajwid, hal ini pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting, karena ziyadah merupakan pondasi awal dalam menghafal, yang dimana jika hafalan terdapat kesalahan, untuk

memperbaiki akan sangat sulit, maka sangat penting bagi seorang guru untuk mengawasi dan mengawal ziyadah para santri dan dengan penerapan metode talaqqi, guru dengan mudah melakukan hal tersebut, dan dengan penerapan metode talaqqi, para santri bisa lebih termotivasi untuk selalu aktif karena mereka akan berhadapan secara langsung face to face ke guru.

Berdasarkan observasi di lapangan rincian talaqqi ziyadah di PPTQ An Nawawiy adalah sebagai berikut :

- a. Santri maju ke hadapan guru untuk membaca tambahan hafalan mereka.
- b. Santri wajib tkrar atau mengulang minimal 5 halaman sebelumnya.
- c. Guru menyimak dan mengoreksi bacaan hafalan santri.
- d. Guru memberikan kode tertentu ketika menemukan kesalahan.
- e. Santri membenarkan kesalahannya yang sudah diingatkan guru.
- f. Jika santri tidak mampu membenarkan kesalahannya maka guru memberikan contoh secara langsung bacaan yang benar.
- g. Santri mengulang kembali bacaan yang sudah dicontohkan guru.

Mengulang dan menjaga hafalan al-Qur'an merupakan aspek krusial bagi seorang hafiz untuk memastikan keakuratan dan keutuhan hafalan, mengulang hafalan secara rutin bertujuan untuk memastikan bahwa teks al-Qur'an yang dihafal tetap akurat dan bebas dari kesalahan. Seiring berjalannya waktu, tanpa pengulangan yang teratur, seseorang dapat kehilangan keakuratan hafalan mereka, yang dapat mengakibatkan perubahan atau kekeliruan dalam bacaan, maka dari sini dapat disimpulkan bahwa muraja'ah, atau kegiatan pengulangan, bukan hanya sebuah kegiatan tambahan dalam proses pembelajaran tahfidz, tetapi merupakan komponen esensial yang tidak bisa diabaikan dalam proses menghafal al-Qur'an. Tanpa pengulangan hafalan yang konsisten, hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang. Di lain sisi pengulangan tidak hanya membantu dalam pemeliharaan hafalan tetapi juga dalam meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman (Akhsanudin, 2024).

Berdasarkan hal tersebut maka dalam kegiatan ziyadah hafalan, PPTQ An Nawawiy tidak hanya menerapkan metode talaqqi saja tapi juga melakukan pengembangan metode, yaitu dengan menggabungkan antara talaqqi ziyadah dan tkrar, dimana para santri ketika akan menyetorkan hafalan baru diwajibkan mengulang minimal 5 halaman sebelumnya, sedangkan bagi santri yang memiliki kemampuan menghafal diatas rata-rata dituntun untuk mengulang dari awal juz, inilah yang membedakan antara penerapan metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy

dengan pondok lain. Model talaqqi seperti ini diadakan dalam rangka mengontrol dan menjaga kelancaran hafalan, terutama hafalan lama yang sering kebanyakan para penghafal lalai untuk menjaga terutama santri yang masih pemula dalam menghafal al-Qur'an, dimana mereka masih belum punya kesadaran tentang betapa pentingnya menjaga hafalan. Bentuk metode talaqqi yang diterapkan PPTQ An Nawawiy sangat efektif dalam meningkatkan hafalan dari kuantitas maupun kualitas hafalan, karena dengan penerapan metode talaqqi seperti ini, para santri tidak hanya didorong untuk menambah hafalan tapi juga secara tidak langsung terdorong untuk menjaga hafalan. Hal tersebut dipaparkan KH ahmad muhammad selaku guru tahfidz utama santri putra.

“Setiap kali santri setor ziyadah, santri diwajibkan untuk tiktir minimal 5 halaman kemudian dilanjutkan dengan ziyadah atau hafalan baru tersebut, kalau jumlah hafalan baru yang disetorkan tidak tentu sesuai kemampuan santri, adapun keunggulan model seperti ini, santri insyaallah akan bisa membaca hafalan yang lama karena selalu dikontrol oleh ustadz ustadz gurunya jadi hafalan yang lama selalu dicangking ini dilakukan untuk control bahwa hafalan yang lama itu tetap terjaga”

Hal yang sama dipaparkan oleh ustadz sirozul munir salah satu guru tahfidz para santri baru di PPTQ An Nawawiy.

“Ada sedikit perubahan dalam metode talaqqi yang diterapkan disini mas, yaitu ketika ziyadah, semua santri diwajibkan nyangking atau mengulang 5 halaman sebelumnya, hal ini tidak lain supaya kelancaran hafalan para santri bisa tetap terkontrol, kalau santri yang hafalan dan kemampuannya bagus, maka didorong untuk mengulang dari awal juz, dan saya rasa sudah umum dikalangan para penghafal dimana banyak sekali penghafal yang fokus pada ziyadah saja dan menghiraukan untuk mentiktir hafalan, ya akibatnya hafalan banyak tapi tidak lancar alias rusak,

Berikut adalah **manfaat** dan **keunggulan** dari metode talaqqi yang diterapkan di PPTQ An Nawawiy:

Memastikan Kualitas Hafalan: Dengan mengulang hafalan sebelumnya sebanyak 5 halaman hingga setengah juz, metode talaqqi ini memastikan bahwa hafalan lama tetap terjaga dengan baik. Hal ini sangat penting karena kadang-kadang hafalan yang sudah lama dibaca bisa terlupakan atau terlepas. Dengan mengulang hafalan lama secara rutin, santri bisa menjaga kualitas hafalan mereka dan mengurangi kemungkinan lupa.

Meningkatkan Penghafalan secara Bertahap: Dalam metode talaqqi, santri tidak langsung memulai hafalan baru tanpa memastikan hafalan sebelumnya dikuasai dengan baik. Ini membantu mereka menguasai hafalan secara bertahap, dan memberi kesempatan untuk memperbaiki atau mengoreksi jika ada kesalahan dalam hafalan yang sudah dilakukan. Penghafalan bertahap ini lebih efektif dalam membangun memori jangka panjang.

Melestarikan Hafalan dengan Pembelajaran Berkelanjutan: Dengan cara mengulang hafalan lama sebelum melanjutkan ke hafalan baru, metode ini juga menjaga agar hafalan santri tetap terjaga dalam jangka panjang. Ini merupakan langkah preventif agar hafalan tidak mudah hilang atau terlupakan, sehingga santri dapat tetap memelihara hafalan mereka setelah proses penghafalan selesai.

Penyempurnaan Hafalan yang Berkesinambungan: Metode talaqqi memungkinkan adanya pembelajaran yang berkesinambungan antara hafalan baru dan hafalan lama. Hal ini memberi kesempatan bagi santri untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat baru, tetapi juga untuk memastikan bahwa hafalan yang sudah dilakukan tetap terjaga, bahkan diperbaiki jika ada kesalahan. Penyempurnaan ini membantu dalam memperkuat memori santri terhadap al-Quran.

Interaksi Langsung dengan Guru: Talaqqi memungkinkan adanya interaksi langsung antara guru dan santri, yang sangat penting dalam proses penghafalan. Guru dapat memberikan koreksi langsung, memberi masukan, dan memberikan semangat atau motivasi kepada santri. Ini membantu santri merasa lebih terbimbing dan mendapatkan perhatian lebih dalam setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam menghafal.

Meningkatkan Konsentrasi dan Disiplin: Metode talaqqi yang memerlukan santri untuk maju satu per satu di depan guru juga melatih konsentrasi dan disiplin mereka. Santri harus benar-benar fokus dan siap setiap kali mereka dipanggil untuk membaca hafalan, yang juga melatih ketekunan dalam belajar.

Penguatan Mental dan Kepercayaan Diri: Maju satu per satu di depan guru dan teman-teman mereka juga dapat menguatkan mental santri. Mereka belajar untuk berbicara atau tampil di hadapan orang lain, yang membantu membangun kepercayaan diri. Dengan bimbingan guru yang selalu mendampingi, santri merasa lebih terjaga dan mendapat dukungan saat mereka mengalami kesulitan.

Membangun Kebiasaan Teratur dalam Menghafal: Metode talaqqi yang diterapkan dengan pengulangan hafalan yang konsisten menciptakan kebiasaan menghafal yang teratur. Hal ini membentuk disiplin dalam diri santri, mengajarkan mereka untuk mengulang hafalan

secara terus-menerus, dan menjadikan hafalan Al-Quran sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Dari beberapa keunggulan tersebut santri dapat melestarikan hafalan dengan pembelajaran berkelanjutan menjadi keunggulan utama dalam penerapan model metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy, karena sangat lumrah terjadi dimana hafalan lama para penghafal hilang karena adanya hafalan baru. Dalam psikologi kognitif terdapat teori Interferensi yang mana menyatakan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang masih ada didalam gudang memori, akan tetapi terkadang proses lupa terjadi karena munculnya informasi yang baru mengganggu informasi yang lama, seolah-olah informasi yang lama digeser dan kemudian sulit diingat kembali. Dalam teori ini ingatan atau informasi baru didapatkan akan menjadi penyebab hilangnya atau terhapusnya ingatan sebelumnya, artinya informasi baru dapat menjadi pengganggu pada pemanggilan kembali informasi lama yang sudah tersimpan. Teori ini juga dapat diartikan bawah hilang atau memudarnya ingatan seseorang karena ada variable yang mempengaruhinya (Saputri, 2023).

Dalam kasus menghafal al-Qur'an seringkali hafalan lama hilang ketika penghafal fokus untuk menambah hafalan baru, maka dengan model metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy para santri akan senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga hafalan lama mereka karena adanya kewajiban mengulang hafalan sebelum menyetorkan hafalan baru mereka. Demikian juga dengan para guru akan selalu bisa aktif mengawasi hafalan para santri secara keseluruhan, tidak hanya hafalan yang baru tapi juga hafalan yang lama.

Di PPTQ An Nawawiy, selain kewajiban untuk mengulang hafalan (muraja'ah) saat melakukan ziyadah, tidak diberlakukan target pencapaian hafalan secara kuantitatif. Kebijakan ini diterapkan sebagai bentuk upaya untuk mencegah para santri terlalu fokus pada penambahan hafalan baru sehingga mengabaikan kelancaran dan kekuatan hafalan yang telah mereka capai. Hal ini dipaparkan oleh ustadz sirozul munir.

“Kami melihat bahwa ketika target hafalan terlalu ditekankan, santri cenderung fokus pada menambah hafalan baru tanpa menguatkan hafalan yang lama. Ini justru bisa berdampak pada kualitas hafalan mereka. Padahal, inti dari menghafal al-Qur'an bukan hanya kuantitas, tapi juga kelancaran, ketepatan, dan kekuatan retensinya. Oleh karena itu, kami lebih menekankan pada muraja'ah dan pemahaman, agar hafalan benar-benar tertanam kuat dan tidak mudah hilang”

Seperti yang dipaparkan oleh ustadz Sirozul Munir, menjaga kualitas hafalan melalui pengulangan yang konsisten jauh lebih penting daripada sekadar mengejar jumlah hafalan. Dengan demikian, santri didorong untuk menghafal dengan tenang, mendalam, dan bertanggung jawab, agar hafalan mereka benar-benar tertanam kuat dan tahan lama.

Maka dari sini penetapan kebijakan tidak ada target hafalan di PPTQ An Nawawiy bisa dibilang sangat tepat, hal ini dikarenakan dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa penetapan target hafalan apalagi yang terlalu tinggi dalam program tahfidzul Qur'an sering kali menyebabkan peserta didik lebih fokus pada penambahan hafalan baru daripada memperhatikan kualitas dan ketahanan hafalan yang telah dimiliki. Tekanan untuk mencapai target tertentu dalam waktu singkat dapat mengalihkan perhatian dari pentingnya muraja'ah atau pengulangan hafalan, yang merupakan aspek krusial dalam menjaga kualitas hafalan. Akibatnya, peserta didik berisiko mengalami penurunan kemampuan dalam mempertahankan hafalan lama—sebuah kondisi yang dikenal sebagai lemahnya retensi hafalan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, bukan hanya hafalan yang berkurang mutunya, tetapi semangat dan motivasi peserta didik juga dapat menurun akibat beban mental yang berlebihan (Hasbi, 2024)

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Talaqqi Di PPTQ An Nawawiy

Meskipun model penerapan metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy memberikan dampak positif, tetap saja ada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model metode talaqqi tersebut yang dimana nanti berdampak pada kelancaran proses berjalannya talaqqi tersebut.

Waktu yang cukup dan memadai menjadi faktor penting dalam penerapan metode talaqqi karena proses ini memerlukan ketenangan dan fokus, baik dari santri maupun guru. Di PPTQ An Nawawiy, santri diwajibkan mengulang hafalan minimal lima halaman sebelum menyetorkan hafalan baru, sehingga dibutuhkan jadwal yang tidak padat dan tergesa-gesa. Waktu setor hafalan yang lama karena proses tkrar dan koreksi membutuhkan durasi yang cukup panjang, sehingga menimbulkan antrean dan keterbatasan waktu. Dengan waktu yang tersedia secara cukup, santri dapat mengulang hafalannya dengan maksimal, memperbaiki bacaan, serta menerima bimbingan guru secara mendalam tanpa tekanan waktu, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an mereka.

Jumlah guru yang memadai juga sangat berpengaruh dalam kelancaran proses talaqqi, karena metode ini mengharuskan guru mendengarkan langsung bacaan santri secara satu per

satu. Jika guru terbatas, santri harus menunggu giliran lama, dan waktu untuk setiap setoran menjadi sangat singkat. Keterbatasan jumlah tenaga pengajar menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan, terutama mengingat jumlah santri yang terus bertambah setiap tahunnya serta banyaknya hafalan yang harus disetorkan dan disimak setiap hari. Selain itu, beban kerja guru juga menjadi lebih berat, karena mereka harus mendengarkan dan menilai setoran dari puluhan santri setiap harinya. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya solusi, maka kualitas pembelajaran al-Qur'an melalui metode talaqqi bisa menurun, dan tujuan utama pembentukan generasi penghafal Qur'an yang berkualitas bisa terhambat.

Di PPTQ An Nawawiy, ketersediaan guru yang mencukupi memungkinkan pembagian tugas yang merata, sehingga santri bisa mendapatkan bimbingan secara intensif dan lebih personal. Hal ini tidak hanya mempercepat proses penyeteroran, tetapi juga memastikan kualitas hafalan dan bacaan santri tetap terjaga dengan baik.

Tingkat kemampuan tartil bacaan al-Qur'an santri juga menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Model metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy mengharuskan santri mempunyai kemampuan tartil yang bagus, karena banyaknya jumlah yang disetorkan terkadang di tengah tengah bacaan kemampuan tartil, tajwid, makhroj menurun. Hal tersebut dipaparkan ustadz alif fathurrahman salah satu guru tahfidz para santri baru di PPTQ An Nawawiy.

“Membaca tartil dengan bacaan yang sedikit mungkin kebanyakan orang bisa melakukan, tapi kalau yang dibaca banyak, kebanyakan ditengah tengah bacaan, tartil dan tajwid mulai berkurang apalagi ketika tidak lancar biasanya santri secara reflek menjadi terburu buru, sehingga bacaan menjadi mblibet dan penerapan tajwid menjadi hilang”

Penurunan kemampuan tajwid, makhraj, dan tartil saat membaca al-Qur'an dalam jumlah besar umumnya disebabkan oleh kelelahan mental dan fisik yang terjadi akibat proses menghafal atau membaca secara intensif. Kelelahan mental menurunkan fokus dan konsentrasi, sehingga santri cenderung melewatkan detail penting dalam bacaan seperti panjang pendek huruf, tempat keluarnya huruf (makhraj), serta kaidah tajwid lainnya. Sementara itu, kelelahan fisik memengaruhi kontrol otot-otot bicara, kestabilan napas, dan kekuatan suara, yang semuanya sangat berperan dalam menjaga kualitas tartil. Akibatnya, bacaan cenderung terburu-buru, tidak tertib, dan penuh kesalahan. Hal ini diperparah jika santri terlalu fokus pada kuantitas hafalan tanpa diimbangi latihan kualitas bacaan, serta kurangnya waktu untuk muroja'ah atau evaluasi bacaan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara

jumlah hafalan dan kualitas pelafalan melalui istirahat yang cukup, latihan tajwid yang konsisten, serta bimbingan rutin dari guru (Ihsan & Muliati, 2024).

Kepasifan santri dalam ziyadah, murrajaah menjadi faktor penghambat utama dan hal ini sering terjadi pada setiap penghafal al-Qur'an terutama mereka yang masih usia remaja dan hal ini tidak hanya pada metode talaqqi saja, tapi setiap metode tahfidz pada dasarnya menuntut setiap penghafal untuk selalu aktif dan istiqamah, kepasifan atau ketidakaktifan santri dalam mengikuti kegiatan akan selalu menghambat proses menghafal al-Qur'an, apapun metode yang digunakan, berdasarkan studi kasus di PPTQ An Nawawiy kebanyakan kepasifan santri muncul karena faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal adalah seperti kurangnya niat dan kesungguhan dalam menghafal, serta rasa malas untuk menghafal dan kurangnya bijak dalam memanfaatkan dan manajemen waktu, sehingga menyebabkan mereka kurang aktif dalam mengikuti kegiatan tahfidz.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penerapan metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy, apabila para santri dapat senantiasa aktif dan konsisten, maka proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih cepat dan efektif. Dengan disiplin dan partisipasi yang tinggi, seorang santri berpotensi menghafal satu juz dalam waktu satu bulan. Artinya, dalam satu tahun santri dapat menghafal hingga 12 juz, dan dalam kurun waktu tiga tahun, santri berpeluang untuk menyelesaikan hafalan 30 juz. Keberhasilan ini juga didukung oleh kegiatan-kegiatan pendukung seperti tasmi' dan qira'ah fi shalat, yang turut memperkuat dan mempertajam hafalan santri. Namun demikian, capaian tersebut sangat bergantung pada keaktifan santri dan konsistensi dalam mengikuti proses talaqqi, serta tidak adanya faktor-faktor penghambat baik dari internal santri maupun dari lingkungan sekitar.

Adapun faktor pendukung sekaligus faktor utama dalam penerapan metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy adalah waktu pembelajaran yang luas sekaligus jumlah tenaga pengajar yang cukup, sebaliknya juga waktu pembelajaran yang sempit dan kekurangan tenaga pengajar menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode talaqqi di PPTQ An Nawawiy.

Peneliti menyarankan agar pihak pesantren mulai mempertimbangkan perekrutan tenaga pengajar tambahan. Hal ini penting dilakukan untuk mengantisipasi kekurangan guru di masa mendatang, mengingat jumlah santri yang terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, perekrutan ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya beban berlebih pada pengajar dalam

membimbing hafalan para santri. Di samping itu, peneliti juga merekomendasikan agar para santri terus meningkatkan kemampuan tartil mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti mudarasa atau nderes secara berjamaah, yaitu membaca dan menyimak al-Qur'an bersama-sama.

DAFTAR REFERENSI

- Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 03(02), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>
- Bulloh, N., & Shobirin, M. S. (2023). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang). *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.12458>
- Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, I. A. M. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *H i s t o r i a M a d a n i A*, 7(2), 265–281.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hasbi, A. M. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur ' an Siswa d i Sekolah Dasar Islam Qur ' ani Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(3), 45882–45893.
- Ihsan, M., & Muliati, I. (2024). Analisis Kesulitan Pelafalan Makharijul Huruf Dalam Membaca Al-Qur ' an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(4), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v3i4.684>
- Kemal Husen, Hidayatullah, M. A. (2025). Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur ' an dan Hadits. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 303–317.
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Noer, S. (2021). Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantar. *JOIES*, 6(1), 94–107.
- Qhotimah, Q., Ja'far, M., & Gunawan, H. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 139–152.

- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 665–674. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.3550>
- Rusdi, Zubaidillah, & Nuruddaroini. (2024). PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN MELALUI METODE TASMI' DI PONDOK PESANTREN TAQIA AS-SALAM AMUNTA. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 02(01), 45–58.
- Salma Nadhifa Asy-Syahida, A. M. R. (2020). Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 186–191. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Sania, S., & Kosasih, A. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Magetan. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 88–95. <http://eprints.umpo.ac.id/5675/>
- Saputri, S. N. (2023). Fenomena Lupa dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay dan Teori Interferensi). *Jurnal Studia Insania*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8604>
- Suharto, Budianto, B. (2024). Pemanfaatn Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 317–326. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1639>
- Wahyu Dewi Sahfitri, Sumper Mulia Harahap, H. H. (2023). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur ' an Dalam Menguatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidimpuan. *Wahana Didaktika*, 1, 53–65.
- Wijaya, A., Basyar, M., & Eka putra, A. (2024). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Amin Karang Anyar Gedong Tataan Pesawaran. *Action Research Literate*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.46799/ar1.v8i2.266>
- Zuhri, Sukari, & Rochmawan. (2024). Penerapan Metode Talaqqi Sebagai Upaya Menjaga Kefasihan Bacaan Al Qur'an Murid Di Markaz Lughoh Al Iman Hadramaut Yaman Tahun Ajaran 2023/2024. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(2), 40–64.
- Zulfikar, M. Y., & , Hafidz, S. A. (2024). Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755–1766.